

KANDUNGAN AYAT KURSI
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
(TELAAH TAFSIR TAHLILI)

A. Fajar Awaluddin
Email: fajarcece82@gmail.com

Abstrac

The Qur'an in the Chair verse has character values that can be a reference in character education in Indonesia which now faces moral degradation. Character education is an urgent aspect for the next generation. It is not enough for an individual to be only given the intellectual sense of learning in intellectual matters but must also be provided with provisions in terms of spiritual and moral aspects. Character education should be given along with the intellectual development of students, in this case must begin as early as possible in educational institutions. Character education in schools can be started by giving examples that can be used as examples for students accompanied by the provision of learning such as citizenship and religion and so as to form individuals who are socially minded, critical mindset, have and develop noble ideals, respect and love others, and always fair in everything. This paper uses literature study research with critical analytical methods through the interpretation approach of tahlili. As for the issues raised are: how does Ayat Kursi explain character education ?, what are the values of character education contained in it? what are the implications of character education in the Chair verse in the world of education ?. The results showed that the value of character education contained in the Chair Verses includes Religious Value, Independence, responsibility, discipline, curiosity, and love of science. The implication of character education in Chair Verses in the world of education is that educators and students should adhere to the code of conduct of teachers and students.

Abstrak

Al-Qur'an pada ayat Kursi memiliki nilai-nilai karakter yang bisa menjadi acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia di mana kini menghadapi degradasi moral. Pendidikan karakter termasuk aspek yang urgen untuk generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi akal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberikan bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Semestinya pendidikan karakter diberikan seiring dengan berkembangnya intelektual peserta didik, dalam hal ini harus dimulai sedini mungkin terlebih di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat diawali dengan memberikah contoh yang bisa dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran misalnya kewarganegaraan serta keagamaan dan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, pola pikir kritis, mempunyai dan mengembangkan cita-cita luhur, menghormati dan menyayangi orang lain, serta selalu adil di segala hal. Tulisan Ini menggunakan penelitian studi pustaka dengan metode analitis kritis melalui pendekatan tafsir tahlili. Adapun permasalahan yang diangkat adalah: bagaimanakah Ayat Kursi mejelaskan pendidikan karakter?, nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalamnya? apa implikasi pendidikan karakter pada ayat Kursi di dalam dunia pendidikan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Ayat Kursi meliputi Nilai Religius, Mandiri, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, dan cinta ilmu pengetahuan. Implikasi pendidikan karakter pada Ayat Kursi di dunia pendidikan adalah bahwa pendidik dan peserta didik seyogyanya berpegang pada kode etik guru dan siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Ayat Kursi*

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya secara sadar dari manusia untuk meningkatkan kualitas seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas dan bertanggung jawab kepada Islam, masyarakat dan bangsa.¹ Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari sebuah pendidikan ada 2, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good)

Misi Rasulullah yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Maka, seorang mulim dalam melakukan apa saja harus didasari oleh akhlak mulia. Dalam berekonomi, politik, mengembangkan pendidikan, hukum, bermasyarakat dan lain-lain harus didasarkan pada akhlak yang luhur. Selalu dibayangkan bahwa, tidak akan mungkin seorang muslim melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya itu.²

Untuk itulah kita perlu menyadari bahwa proses pembentukan manusia yang seutuhnya (smart and good) merupakan hal yang tidak mudah dan tidak bisa didapat secara instan. Hal ini membutuhkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak (baik keluarga, sekolah dan masyarakat) agar pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik dan membawa hasil sesuai harapan bersama.³

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut sekolah dituntut memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk

¹ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Listafariska Putra, Cet. II, 2005, hal. 31

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 73

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.⁴

Selaku manusia, kita hidup bermasyarakat dan saling membantu satu sama lain kepada yang memerlukan. Menolong bukan hanya berupa fisik (harta) namun dapat juga berupa tenaga dan pikiran. Dalam membantu berupa harta, bagi umat Islam merupakan sedekah atau infak. Akan tetapi pemahaman sebagian besar umat Islam mengenai hakikat sedekah atau infak masih tergolong minim. Ternyata berharap balasan dari sesama manusia masih ada. Saling menolong atau bersedekah tentunya baik untuk menolong kelangsungan hidup masyarakat terutama mereka yang tidak mampu. Namun, apabila bersedekah masih berharap balasan dari sesama, inilah yang menjadikan masalah umat Islam dalam pemahaman Al-Qur'an dan hadits sesuai ajaran Rasulullah saw. Persoalan memahami yang kurang tentang bersedekah di masa pendidikan kecil, atau karena buta akan harta benda, yang pada akhirnya balasan yang dijanjikan oleh Allah di akhirat terabaikan, atau tidak mengetahui persis makna balasan sedekah dari Allah swt. Apakah mereka tidak menemukan pendidikan karakter tentang keikhlasan, kerelaan dan religius, atau belum memahami tentang balasan ikhlas dari Allah swt? Oleh sebab itu, diperlukan usaha dalam menjelaskan makna konsep balasan memberi atau sedekah yang menjadi salah satu tuntunan Islam kepada siswa pada khususnya sebagai pembekalan untuk menghadapi kenyataan di masa sekarang dan masa depan mereka serta kepada masyarakat ataupun umat Islam pada umumnya melalui pengertian dari kitab tuntunan umat Islam yakni Al-Qur'an dalam ayat Kursi.

Metodologi Penelitian

Dalam tulisan ini, Penulis akan fokus pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun proses kesimpulan datanya berdasar pada kajian dan studi literatur. Secara metodologis, cara ataupun langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan
 - a). Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu suatu bentuk metodologi pengumpulan data dan informasi dengan

⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 25-26.

bantuan bukubuku yang ada diperpustakaan, dan materi pustaka yang lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam bahasan ini terdapat didalamnya.⁵ Data yang diambil langsung dari buku- buku yang relevan dengan penelitian ini, bukan berupa data dari lapangan melalui riset yang di lakukan di lapangan. Hal ini dilakukan karena sumber sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

- b. Pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, filosofis adalah prosedur pemegahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.⁶ Pendekatan filosofis disini ialah berusaha melihat makna pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini akan melihat bahwa makna pendidikan di dalam ayat Kursi dapat dibumikan dalam dataran operasional.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai oleh peulis dalam penelitian ini adalah berbentuk *paper*. Paper adalah sumber data untuk menyajikan beberapa tanda yang berupa huruf. Artinya, literatur dan dokumen yang berupa karya ilmiah, baik itu buku, makalah, artikel, dan lain-lain.⁷ Dalam penyusunan tulisan ini, sumber data yang dipakai adalah dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini. selanjutnya sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam: Sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber asli berupa referensi induk menurut informasi yang di bahas dalam tulisan.⁸ Sumber-sumber yang bersifat primer adalah: Kita-kitab tafsir di antaranya: Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab. Adapun Data Sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. data ini didapat

⁵ Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-Dasar, Metode Teknik)* (Bandung: Tarsito, 2007), 13.

⁶ Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994), 211.

⁷ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 35.

⁸ M. aifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 130

dari sumber ke dua atau melalui perantara orang.⁹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu beragam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya; Ilmu Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam, Rahasia al-Fatihah, Samudera al-Fatihah, ‘Ulum al-Qur‘an dan buku-buku pendukung lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini yakni dengan cara pengumpulan data dengan pembacaan terhadap buku-buku tafsir terkhusus pada tafsir ayat Kursi sebagai data primer. Selanjutnya penelaahan terhadap kitab-kitab, tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan, lalu kemudian dilakukan penilaian dan penelaahan dengan cermat dan tepat. Dengan langkah tersebut diharapkan akan memberikan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

3. Teknik analisis data

Berikut langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menganalisis adalah:

- 1) Metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *tahlili* yaitu sebagai tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al- Quran dari segi maknanya berdasarkan urutan ayat atau sunah dalam “mushaf” sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; dengan menjelaskan pengertian dan kandungan lafal-lafalnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab nuzulnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya masing-masing.¹⁰ Karenanya, metode ini sangat tepat untuk mengungkap kandungan nilai- nilai pendidikan karakter dalam Ayat Kursi.
- 2) Metode Komparasi, metode komparasi yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.¹¹ Pemilihan metode ini digunakan untuk menjelaskan makna Ayat Kursi dengan

⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

¹⁰ Abd al-Havy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu‘y; Suatu Pengantar, Terjema Surya A. Jarman* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

¹¹ Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-Dasar, Metode Teknik)*, 119.

membandingkan pendapat satu mufasir dengan mufasir lainnya.

- 3) Metode interpretasi yaitu suatu cara penafsiran yang menafsirkan makna menurut arti kata-kata (istilah) yang terdapat pada ayat..⁴ Pemilihan metode ini penting dalam memberi pemahaman makna yang terkandung dalam Ayat Kursi, kemudian diinterpretasikan dalam mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Kajian Teori

1. Epistemologi Pengembangan Pendidikan Karakter

Sebelum membahas lebih jauh, baiknya disepakati terlebih dahulu tentang pemahaman term karakter pada perspektif Islam. Hal ini penting dilakukan untuk menyatukan pemahaman pertama kali yang terlintas di benak pikiran jika kata itu sedang diperbicarakan dalam tulisan ini. Menurut Zahroh, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan. Menurut Brubacher, sebagaimana yang dikutip Aziz, adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam dan dengan alam semesta. Darmaningtyas, sebagaimana yang telah dikutip Naim dan Sauqi, memberikan pendapat bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam mencapai taraf hidup dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, Koentjaraningrat, sebagaimana yang telah dikutip Naim dan Sauqi, memberikan definisi pendidikan adalah usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan kebudayaan secara menyeluruh dari generasi ke generasi.¹²

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W. Forester.¹³ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.²

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal.123

¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 79.

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik. Apa yang disebut karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Oleh karena itu, memang tidak mudah menentukan secara definitif apa yang dimaksud dengan karakter. Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: character; Yunani: character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁵

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

1. Tujuan pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 392.

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

pendidikan itu sendiri.¹⁶

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sesuai yang tercantum pada Pusat Kurikulum Kemendiknas Tahun 2011, yaitu beberapa karakter sebagai berikut:

- a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
 - 1) Religius
- b. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri
 - 1) Jujur
 - 2) Bertanggung Jawab.
 - 3) Bergaya Hidup Sehat
 - 4) Disiplin
 - 5) Kerja Keras
 - 6) Percaya Diri
 - 7) Berjiwa Wirausaha
 - 8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif
 - 9) Mandiri
 - 10) Ingin Tahu
 - 11) Cinta Ilmu
- c. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama
 - 1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain
 - 2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial
 - 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain
 - 4) Santun
 - 5) Demokratis
- d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan
 - 1) Peduli Sosial dan Lingkungan
- e. Nilai Kebangsaan
 - 1) Nasionalis
 - 2) Menghargai keberagaman

3. Ayat Kursi

a. Pengertian Ayat Kursi

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Ia merupakan tuan dari ayat-ayat al-Qur'an yang lain., bahkan ia merupakan ayat yang paling mulia didalam al-Qur'an. Allah SWT telah memuliakan dan memuatnya di dalam kitab-Nya yang mulia. Ayat kursi adalah ayat yang terdapat di dalam surah yang mulia. Rasulullah SAW bersabda (tentang ayat

¹⁶ Wina Sanjaya, *Teori Dan Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia Citra, 2008), 29.

kursi) “ Ayat kursi termasuk dari dua surat al-Qur’an yang bersinar (bercahaya)”. Yang dimaksud dengan dua surah tadi adalah al-Baqarah dan Ali-Imran.¹⁷

Ayat kursi telah menghimpun semua sifat kesempurnaan dan keesaan Allah SWT. Ayat kursi adalah ayat kekuasaan dan keperkasaan Allah atas hambanya, ayat yang menggerakkan hati orang-orang mukmin, martabat, kecenderungan, keagungan, dan keindahan. Ayat yang menggabungkan semua makna takut kepada Allah dalam hati orang yang berfikir tentang kandungan ayat tersebut. Di dalam ayat ini terdapat wishal (penyatuan kembali), wushul (sampai), dan ittishal (hubungan), yaitu penyatuan kembali, kecintaan kepada Allah sampai kepada kedekatan kepadanya, dan mengadakan komunikasi serta berkumpul dengan manhaj-Nya.

b. Kandungan Ayat Kursi

Ayat ini mengandung beberapa kerajaan yang mengingatkan orang mukmin kepada seorang raja diraja, yaitu Allah. Ayat ini juga termasuk dari ayat AlQur’an yang hanya Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan tidak diturunkan kepada selainnya, hal ini sebagaimana atsar yang disampaikan Ali dari Abu Ubaid: “Ayat Kursi diberikan kepada Nabimu dari tempat penyimpanan yang berada di bawah Arsy, dan tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya”. Ayat ini masyhur dengan nama ayat kursi, penamaan ini bukan hasil dari ijthad ulama, tetapi dari Rasulullah SAW sebagaimana dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya oleh salah seorang sahabatnya tentang “ayat apa yang paling agung dari kitabullah?” beliau menjawab, “ayat kursi”, kemudian Rasulullah membaca ayat ini. (HR Ahmad)¹⁸

Akan tetapi menurut Abu> Hayya>n ayat ini dinamakan ayat kursi karena menyebut lafaz al-Kursi> didalamnya.⁵ Ada yang berpendapat al-Kursi> adalah Ilmu Allah, ada juga yang berkomentar al-Kursi> adalah Arsy, ada juga yang berpendapat tempat kedua telapak kaki Allah, ada juga yang berpendapat al-Kursi> adalah kekuasaan Allah dan ada juga yang berpendapat jisim yang besar yang bisa memuat langit dan bumi. Namun di sini yang akan diteliti pendapat mufassir yang berpendapat ilmu Allah dan jisim yang besar yang memuat langit dan bumi.¹⁹

C. Asbab Al- Nuzul Ayat Kursi

¹⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *TAFSIR DAN KEUTAMAAN AYAT KURSI*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 1.

¹⁸ Imam Ahmad IBn Hanbal, *al-Musnad Vol. 5*, (Turkey:Ar-Risalah, 2001), 134

¹⁹ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 286.

Ayat kursi turun melalui serangkaian kisah antara Nabi Muhammad SAW, Abu Hurairah, syetan dan malaikat Jibril. Suatu hari Nabi Muhammad SAW, menerima zakat barang berupa kurma yang sangat banyak. Karena dirumah Beliau tidak memiliki tempat untuk menyimpan kurma-kurma tersebut, maka ditaruhlah zakat berupa kurma tadi di serambi masjid. Maka Beliau mengutus Abu Hurairah untuk menjaganya. Maka Abu Hurairah pun bersedia untuk menjaga kurma milik Kanjeng Nabi. Pada malam pertama ketika menginjak waktu tengah malam datanglah seorang anak kecil dgn memakai baju berwarna hitam mendekati kurma-kurma milik Kanjeng Nabi tersebut lalu mengambil kurma dan memasukkannya kedalam kantung.

Melihat hal tersebut Abu Hurairah mendekati anak kecil tadi dan menegurnya, "hey kamu ini anak siapa, malam -malam begini keluyuran dan mengambil kurma." mendapat teguran dari Abu Hurairah anak kecil tadi menyahut dengan mimik menghiba, "Abu Hurairah, saya ini anak orang miskin, dari pagi saya belum makan. perutku lapar, ijinkan aku mengambil sedikit saja kurma-kurma ini." Mendengar pengakuan anak kecil tersebut, Abu Hurairah merasa tak tega dan membiarkan anak kecil tersebut mengambil kurma milik Kanjeng Nabi.

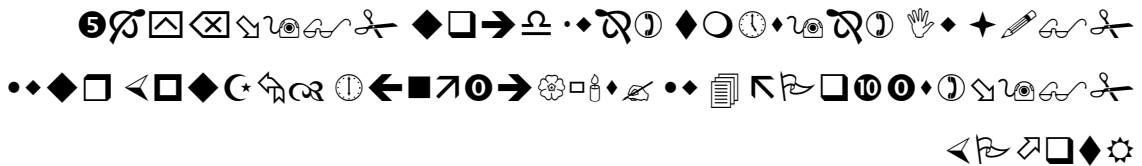
Keesokan harinya Abu Hurairah ditegur kanjeng Nabi. "Abu Hurairah, mengapa kamu lepaskan anak kecil tadi malam." Abu Hurairah kaget dan merasa heran. " Kanjeng Nabi kok tahu?". Tanya Abu Hurairah penuh penasaran. "iya, ada yang memberi tahu aku Abu Hurairah." hari kedua Abu Hurairah mempersiapkan diri dan dengan penuh kewaspadaan menjaga kurma-kurma milik kanjeng Nabi. ketika sampai tengah malam si anak kecil tadi datang lagi dan mengambil kurma tersebut lalu memasukkannya kedalam kantung. "kamu lagi, katanya kamu sudah kapok tak akan mencuri lagi. kamu akan aku tangkap dan aku bawa di hadapan Kanjeng Nabi." Sekali lagi anak kecil tersebut memohon dengan mimik yang memelas. " Abu Hurairah, jangan kamu hukum aku, orang tuaku sudah tidak ada, ibuku sakit dan aku sudah tidak punya saudara lagi. Aku mohon lepaskan aku". Abu Hurairah sekali lagi tak tega mendengar pengakuan dari anak kecil tadi. "baiklah, ini yang terakhir kali. kalau kamu mencuri lagi maka kamu akan aku ikat di tiang masjid dan akan aku serahkan kepada Baginda Nabi." keesokan harinya Abu Hurairah lapor kepada kanjeng Nabi, "waduh kanjeng Nabi, hamba minta maaf karena anak kecil itu datang lagi dan saya lepaskan karena hamba merasa tidak tega." kanjeng Nabi menyahut, "kamu telah di tipu dayah Abu Hurairah". Ketika menginjak hari ketiga Abu

Hurairah pun mempersiapkan tampar, dia tidak mau kecolongan.

Ketika tiba tengah malam, rupanya anak kecil tadi datang lagi dan mengambil kurma."sekarang kamu tidak akan aku lepaskan,kamu akan aku ikat di tiang masjid ini dan akan aku serahkan kepada Baginda Nabi". Anak kecil itu lalu menyahut."Abu Huraiah,aku punya doa keselamatan, bila doa ini dibaca pagi maka kamu akan dijaga keselamatannya sampai sore, dan bila dibaca pagi kamu akan dijaga keselamatannya sampai pagi". Abu Hurairah penasaran."doa apa itu?". "Akan aku beritahu asal kamu lepaskan aku",bujuk anak kecil tadi. "baiklah,doa apa itu". Anak kecil tersebut menjawab,"ayat kursi" Abu Hurairah penasaran dan balik bertanya, "bagaimana bunyi ayat tersebut". Anak kecil tadi menjawab,"tanyakan kepada Nabi Muhammad,karena aku tidak berani". Keesokan harinya Abu Hurairah mendatangi Kanjeng Nabi. "kanjeng nabi, Anak kecil itu datang lagi, dia memberiku doa namanya ayat kursi, dan katanya kanjeng Nabi tahu". maka datanglah malaikat jibril kepada Kanjeng Nabi membawa ayat kursi."Abu Hurairah, dia penipu daya, syetan laknat, namun yang dikatakannya itu benar."²⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Karakter pada bagian 1



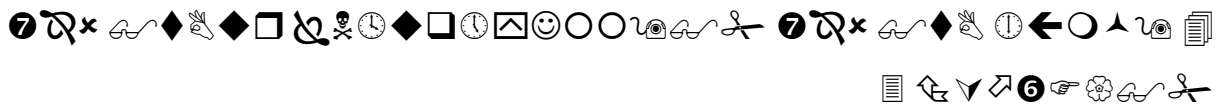
Terjemahnya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk -Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat ini memberitakan bahwa Allah -lah satu-satunya Tuhan yang berhak mendapat sifat uluhiyah di hadapan seluruh makhluknya, Dia Maha hidup , tidak mati selamanya, yang terus menerus mengurus makhluknya, di antara bentuk kesempurnaan Diri -Nya yang hidup dan terus menerus mengurus yang lain adalah bahwa Dirinya tidak diserang rasa kantuk dan tidur. Kata “sinah” yang disebutkan di dalam ayat berarti rasa kantuk. Di dalam shahih Muslim dari Abi Musa berkata: Nabi Muhammad salallahu ‘alaihi wasalam berdiri di tengah-tengah kami dan menyampaikan lima kalimat : “Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla itu tidak tidur dan tidak

²⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 63

layak bagi -Nya untuk tidur, Dia merendahkan timbangan dan mengangkatnya, amalan malam diangkat kepada -Nya sebelum terangkatnya amalan siang, dan mengangkat amalan waktu siang sebelum terangkatnya amalan siang, tabir - Nya terbuat dari cahaya, dan seandainya Dia membukanya maka sinar wajah-Nya akan membakar semua yang terkena pandangan-Nya.²¹ Hal ini dikuatkan oleh Menurut penulis pada bagian pertama ayat Kursi ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius, semua perbuatan dan ucapan selalu diawasi oleh-Nya sehingga manusia senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

2. Nilai Pendidikan Karakter pada bagian 2

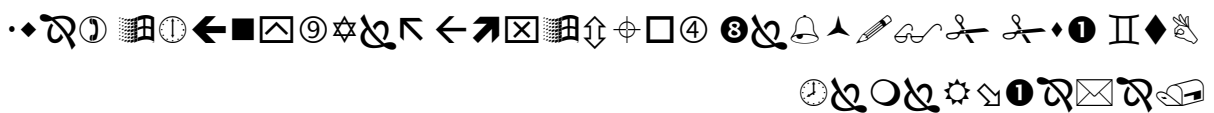


Terjemahnya: Kepunyaan -Nya apa yang di langit dan di bumi (QS. Al-Baqarah: 255)

Ayat ini memberitahukan bahwa segala sesuatu adalah hamba -Nya, di dalam kekuasaan -Nya dan di bawah kekuasaan -Nya, sebagaimana dalam firman yang lain dijelaskan bahwa Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (QS. Maryam: 93-95).²²

Hal ini dikuatkan oleh Menurut penulis pada bagian pertama ayat Kursi ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam nilai tersebut mencakup kriteria tanggung jawab, ini mengandung makna bahwa sifat tanggung jawab Allah sebagai sang khaliq harus dicontohi oleh hamba-Nya yang merasa memiliki dengan apa yang dimilikinya sesuai hak dan kewajibannya.

3. Nilai Pendidikan Karakter pada bagian 3



Terjemahnya: Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin -Nya (QS. Al-Baqarah: 255)

Makna ayat di atas adalah bahwa kesempurnaan kemahaagungan dan kemahamuliaan Allah Azza Wa Jalla, dan juga kemahabesaraan -Nya bahwa tidak ada seorangpun yang mampu

²¹ Shahih Muslim: no: 179

²² Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Tafsir Ayat Kursi* (Jakarta; Islam House, 2010), h.2

menjadi perantara dalam memberikan syafa'at kecuali dengan seizin Allah.²³ sebagaimana firman Allah Azza Wa Jalla: *dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (QS. AlAnbiya': 28)

Hal ini dikuatkan oleh Menurut penulis pada bagian pertama ayat Kursi ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam nilai tersebut mencakup kriteria disiplin, ini mengandung makna bahwa kita sebagai hamba-Nya seharusnya memiliki sifat disiplin yang tidak mencederai orang lain akan haknya. Segala sesuatu yang kita gunakan senantiasa mendapatkan izin dari pemiliknya.

4. Nilai Pendidikan Karakter pada bagian 4

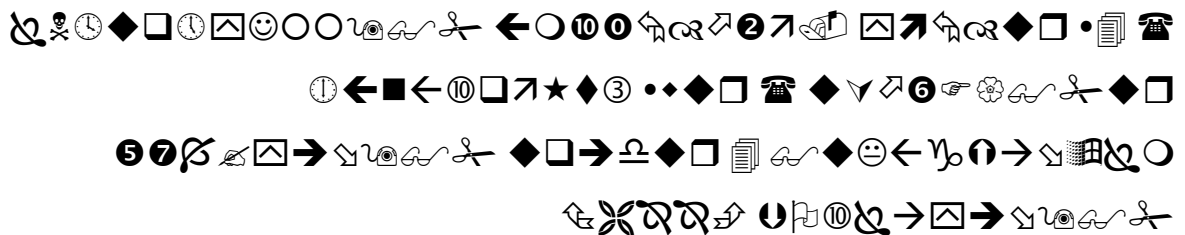


Terjemahnya : *"Allah mengetahui apaapa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka".* (QS. Al-Baqarah: 255)

Dalam potongan ayat ini menjelaskan bahwa keluasan ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu baik yang lampau maupun yang akan datang, seperti firman Allah Azza Wa Jalla yang memberitahukan para malaikat : *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan –Nya lah apa-apa yang ada di hadapan kita ‘apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa".* (QS. Maryam: 64).

Hal ini dikuatkan oleh Menurut penulis pada bagian pertama ayat Kursi ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Sesuatu yang telah lalu dijadikan sebagai pengalaman untuk introspeksi masa yang akan datang.

5. Nilai Pendidikan Karakter pada bagian 5



²³ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Tafsir Ayat Kursi* (Jakarta; Islam House, 2010), h.3

Terjemahnya: “Kursi(^) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” . (QS. AlBaqoroh: 255)

Luasnya ilmu Allah dan meliputi segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan akan terjadi dan apa yang tidak terjadi, dan seandainya terjadi Dia mengetahui bagaimana kejadiannya.²⁴

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

“Dan pada sisi Allah -lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz).” (QS. Al-An’am: 59).

Hal ini dikuatkan oleh Menurut penulis pada bagian pertama ayat Kursi ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya Cinta Ilmu Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Simpulan

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam al-Qur’an. Ia merupakan tuan dari ayat-ayat al-Qur’an yang lain., bahkan ia merupakan ayat yang paling mulia didalam al-Qur’an. Allah SWT telah memuliakan dan memuatnya di dalam kitab-Nya yang mulia. Ayat kursi adalah ayat yang terdapat di dalam surah yang mulia. Rasulullah SAW bersabda (tentang ayat kursi) “ Ayat kursi termasuk dari dua surat al-Qur’an yang bersinar (bercahaya)”. Yang dimaksud dengan dua surah tadi adalah al-Baqarah dan Ali-Imran.

Dari hasil analisis pada ayat Kursi terdapat nilai pendidikan karakter, hal ini dimulai dari bagian pertama yaitu dalam ayat ini pendidikan karakter sudah sangat jelas yaitu nilai religius, pendidikan karakter yaitu religius, semua perbuatan dan ucapan selalu diawasi oleh-Nya sehingga manusia senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Di bagian selanjutnya yaitu mengandung makna bahwa sifat tanggung jawab Allah sebagai sang khaliq

²⁴ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Tafsir Ayat Kursi*, h.9

harus dicontohi oleh hamba-Nya yang merasa memiliki dengan apa yang dimilikinya sesuai hak dan kewajibannya. Selanjutnya karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam nilai tersebut mencakup kriteria disiplin, ini mengandung makna bahwa kita sebagai hamba-Nya seharusnya memiliki sifat disiplin yang tidak mencederai orang lain akan haknya. Segala sesuatu yang kita gunakan senantiasa mendapatkan izin dari pemiliknya. Kemudian pada bagian akhir terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya Cinta Ilmu Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, epedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad IBn Hanbal, Imam. *al-Musnad Vol. 5*, Turkey:Ar-Risalah, 2001
- Al-Farmawy, Abd al-Havy. *Metode Tafsir Maudhu'y; Suatu Pengantar*, Terjema Surya A. Jarman. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *TAFSIR DAN KEUTAMAAN AYAT KURSI*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah. *Tafsir Ayat Kursi*. Jakarta; Islam House, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Dawam, Ainurrafiq. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Listafariska Putra, Cet. II, 2005.
- Hayyan, Abu. *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, jilid 2. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993.
- Jauhari, Heri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nawawi, Hadari and Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Sanjaya, Wina. *Teori Dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Citra, 2008.

Surachmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-Dasar, Metode Teknik)*. Bandung: Tarsito, 2007.

Shahih Muslim: no: 179

Tatang, M. Aifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

